

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

Dalam bagian ini, dipaparkan mengenai pendahuluan penelitian yang dapat diuraikan sebagai berikut. Adapun uraiannya meliputi (1) latar belakang, (2) identifikasi masalah, (3) batasan masalah, (4) rumusan masalah, (5) tujuan penelitian, (6) manfaat penelitian, dan (7) struktur organisasi penulisan.

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa adalah salah satu alat komunikasi manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya. Tanpa berbahasa, manusia tidak dapat mendapatkan informasi yang dibutuhkan seperti biasanya. Bahasa juga bermacam-macam sesuai dengan ruang dan waktu yang melatari hidup manusia.

Carrol (1986: 65), mengemukakan bahasa sebagai sebuah sistem struktural mengenai bunyi dan urutan bunyi bahasa yang sifatnya manusuka, yang digunakan, atau yang dapat digunakan dalam komunikasi antarindividu oleh sekelompok manusia dan yang secara agak tuntas memberi nama kepada benda-benda, peristiwa-peristiwa, dan proses-proses dalam lingkungan hidup manusia.

Bahasa juga dapat dikatakan sebagai ucapan yang bukan merupakan sebuah tulisan karena sejatinya bahasa merupakan sebagai lambang bunyi. Bentuk komunikasi verbal atau berbahasa juga ditunjukkan dengan adanya interaksi yang disebut bicara. Selain itu, bahasa juga merupakan salah satu kemampuan manusia yang berasal dari kematangan kognitif.

Salah satu unsur bahasa yang memegang peranan sangat penting adalah kosakata. Kosakata merupakan bahan baku yang membangun bahasa. Kumpulan kosakata yang disusun menjadi sebuah kalimat lalu terbangun menjadi beberapa wacana yang berupa informasi yang dapat disampaikan menjadi bahasa.

Begitu juga, dalam berbahasa akan menimbulkan suatu bunyi yang dikuasai oleh ilmu fonologi. Menurut Chaer (2003: 102), secara etimologi istilah

'fonologi' ini dibentuk dari kata "fon" yang bermakna 'bunyi' dan "logi" yang berarti 'ilmu'. Jadi, secara sederhana dapat dikatakan bahwa fonologi merupakan ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa pada umumnya. Objek kajiannya adalah "fon" atau bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Fonologi memiliki dua kajian, yaitu fonetis dan fonemis. Menurut Muslich (2008), fonetis adalah bunyi-bunyi ujar dipandang sebagai media bahasa semata, tak ubahnya seperti benda atau zat. Dengan demikian, bunyi-bunyi dianggap sebagai bahan mentah, bagaikan batu, pasir, semen sebagai bahan mentah bangunan rumah. Fonemis adalah suatu kajian yang mempelajari fonem, fonem itu sendiri adalah satuan bunyi bahasa terkecil yang dapat membedakan arti atau makna.

Namun, dalam penelitian ini penulis lebih fokus pada kajian fonetisnya saja. Hal itu, sesuai dengan penelitian yang dilakukan, data beberapa tuturan anak penyandang tunagrahita, diteliti dari bunyi-bunyi tuturannya saja.

Dengan begitu, kemampuan menyampaikan informasi secara lisan sangat dipengaruhi oleh kemampuan merangkai dan melafalkan bunyi-bunyi bahasa. Seperti halnya kemampuan berbahasa anak berkebutuhan khusus, anak penyandang tunagrahita memiliki hambatan bicara. Hambatan tersebut terletak di lidah si anak. Sementara itu, komunikasi mereka terhambat dan kadang pelafalan suatu kosakatanya itu terdengar samar dan kurang jelas. Berdasarkan fenomena tersebut, dalam penelitian ini akan dikaji bahasa pada anak tunagrahita, bagaimana pengucapan, dan bagaimana pelafalan setiap bunyi bahasa yang mereka ucapkan.

Tunagrahita merupakan asal dari kata tuna yang berarti "merugi", sedangkan grahita yang berarti "pikiran". Tunagrahita merupakan kata lain dari retardasi mental *mentalretardation* yang artinya terbelakang mental. Penelitian ini menggunakan ilmu fonologi (fonetis) untuk meneliti pengucapan dan pelafalan bahasa dari anak tunagrahitanya itu.

Gangguan bicara dalam berbahasa merupakan salah satu penyebab gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan termasuk pada anak

penyandang tunagrahita. Komunikasi untuk menyampaikan isi pikiran, perasaan, dan emosi dengan orang lain pada anak tunagrahita dikemukakan dengan simbol verbal atau akustik sehingga tidak dapat membentuk hubungan sosial dan komunikasi yang normal.

Kajian tentang pelafalan dan pengucapan tuturan dari anak tunagrahita telah dilakukan oleh beberapa peneliti dan beberapa penelitian lain hanya sama dengan kajian yang mendekati penelitian ini. Sebagai contoh, penelitian tentang pengucapan kosakata dasar anak tunagrahita taraf sedang yang dilakukan oleh Tisnasari (2003), lalu penelitian tentang tuturan direktif anak penyandang tunagrahita pernah dilakukan oleh Priwati (2010). Ada juga penelitian lain yang terkait dengan penelitian ini, yaitu kajian kompetensi fonologis anak *down sindrom* oleh Sefiani (2011). Selanjutnya, penelitian lainnya yang terkait dengan kajian penelitian ini adalah kajian fonetis tuturan penderita gagap yang dilakukan oleh Monteiro (2009), dan terakhir penelitian kajian fonetis tuturan penderita Afasia Broca yang mengalami gangguan stroke pada usia 40-50 tahun oleh Suryanita (2010).

Berdasarkan tinjauan di atas, kajian tentang pelafalan dan pengucapan yang dilihat dari segi fonetis, yang diambil dari beberapa tuturan yang mengalami perubahan dan penghilangan kosakata, banyak perbedaan dalam setiap penelitiannya, dan banyak ragam penelitiannya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Tisnasari (2003) yang meneliti gambaran sistem pelafalan kosakata dasar pada anak tunagrahita taraf sedang, mengetahui variasi pelafalan koskata dasar pada anak tunagrahita, dan kemampuan anak tunagrahita memahami kosakata dasar yang dilafalkannya. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Priwati (2010) yang meneliti tuturan direktif dari anak penyandang tunagrahita, tekanan ilokusi dari tuturan direktif, dan wujud tindak tutur anak penyandang tunagrahitanya itu. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sefiani (2011) yang meneliti proses artikulasi pelafalan fonem anak *down sindrom*, perubahan bunyi-bunyi yang dilafalkan dan bagaimana keterbelakangan mental mereka memengaruhi perkembangan kompetensi fonologis anak *down sindrom*.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Monteiro (2009) yang meneliti kajian fonetis tuturan dari penderita gagap, dan terakhir penelitian yang dilakukan oleh Suryanita (2010) yang meneliti kajian fonetis tuturan penderita Afasia Broca yang mengalami gangguan stroke pada usia 40-50 tahun, kedua penelitian ini diambil dari kesamaan kajiannya saja dan banyak masalah yang penting untuk diteliti.

Adapun beberapa contoh yang peneliti lakukan yaitu, pelafalan anak tunagrahita berdasarkan taraf ringan, sedang, dan berat. Anak penyandang tunagrahita taraf ringan, pada saat mengucapkan suku kata /fa/, melafalkannya menjadi [pa], pelafalan /f/ tersebut seharusnya terjadi pada tempat artikulasi labio-dental, namun anak tersebut melafalkannya menjadi /p/ dan itu terjadi pada tempat artikulasi bilabial, selanjutnya kata /ember/, dilafalkannya [émbé], pelafalan bunyi /r/ seharusnya terjadi pada tempat artikulasi apiko alveolar, dan cara artikulasinya getar (trill), berubah menjadi /l/ tempat artikulasinya pada apiko alveolar, dan cara artikulasinya sampingan (lateral), hal tersebut mengalami gejala perubahan bunyi rotatisme. Selanjutnya, anak penyandang tunagrahita pada taraf sedang, saat mengucapkan suku kata /fa/, dapat melafalkannya dengan benar, yaitu [fa], dan kata /ember/, dilafalkannya [ébé], pelafalan bunyi /m/ seharusnya terjadi pada tempat artikulasi bilabial, dan cara artikulasinya nasal (sengau), namun terjadinya penghilangan bunyi /m/ di tengah, hal tersebut mengalami gejala perubahan bunyi sinkop. Terakhir, anak penyandang tunagrahita pada taraf berat, saat mengucapkan suku kata /fa/, melafalkannya menjadi [p<sup>h</sup>a], pelafalan /f/ tersebut seharusnya terjadi pada artikulasi labio-dental, namun anak tersebut melafalkannya menjadi /p/ dan adanya bunyi aspirasi, dengan bunyi sertaan [h] di tengah, selanjutnya kata /ember/, dilafalkannya [émbé], pelafalan bunyi /r/ seharusnya terjadi pada tempat artikulasi apiko alveolar, dan cara artikulasinya getar (trill), namun terjadinya penghilangan bunyi /r/ di akhir kata, hal tersebut mengalami gejala perubahan bunyi apokop.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Kajian Fonetis pada Tuturan Anak Penyandang Tunagrahita”, disebabkan ingin mengetahui akan adanya realisasi pelafalan bunyi dalam bahasa



Indonesia yang dituturkan oleh anak penyandang tunagrahita pada taraf ringan, sedang, dan berat.

## **1.2 Masalah**

Dalam bagian ini akan dijelaskan masalah yang menjadi fokus penelitian. Adapun penjelasannya meliputi (1) identifikasi masalah, (2) batasan masalah, dan (3) rumusan masalah.

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah diperlukan untuk mengetahui masalah yang timbul dari topik penelitian. Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Anak penyandang tunagrahita mengalami hambatan berkomunikasi berbicara dan memahami bahasa.
- 2) Anak tunagrahita yang mengalami keterlambatan bicara dan bahasa berisiko mengalami kesulitan belajar, kesulitan membaca dan menulis, serta akan menyebabkan pencapaian akademik yang kurang secara menyeluruh.
- 3) Keterlambatan berbahasa mengakibatkan anak penyandang tunagrahita sulit melafalkan bunyi-bunyi bahasa Indonesia, kata, frasa, dan kalimat dengan baik, bahkan cenderung sulit untuk memahaminya.

### **1.2.2 Batasan Masalah**

Penelitian ini perlu memberikan batasan terhadap masalah yang akan diteliti agar penelitian ini lebih terarah dan terhindar dari penyimpangan. Batasan masalah tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini meneliti pengucapan terhadap tuturan berbagai macam kosakata dasar pada anak penyandang tunagrahita dilihat dari segi fonetis.
- 2) Responden yang diteliti adalah anak tunagrahita dalam responden yang berbeda usia, yaitu usia 9 tahun, 15 tahun, dan 19 tahun.

**Debby Yuwanita Anggraeni, 2013**

Kajian Fonetis Pada Tuturan Penyandang Tunagrahita Di SLB-C Sukapura Kiaracandong  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 3) Penelitian ini dilakukan dengan metode linguistik struktural, khususnya fonologi dan lebih khususnya yaitu fonetis.
- 4) Responden yang dipilih dilihat berdasarkan 3 taraf penyandang tunagrahita, yaitu ringan, sedang, dan berat.
- 5) Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SLB (Sekolah Luar Biasa)-C, Jl. Terusan PSM Perumahan Bumi Asri Sukapura No.3 - Kiaracondong.
- 6) Datanya berdasarkan kata, frasa, kalimat, dan suku kata.
- 7) Kajian ini dibatasi dengan bunyi-bunyi segmental

### **1.2.3 Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini dirumuskan masalah-masalah yang akan dianalisis pada bagian pembahasan. Rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah realisasi tuturan bunyi bahasa pada anak penyandang tunagrahita pada tingkat ringan, sedang, dan berat?
- 2) Bagaimana variasi pelafalan tuturan bunyi bahasa pada anak tunagrahita pada tingkat ringan, sedang, dan berat?
- 3) Bagaimanakah tingkat perbandingan pelafalan tuturan anak tunagrahita antara tingkat ringan, sedang, dan berat?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hal-hal sebagai berikut:

- 1) realisasi tuturan bunyi bahasa pada anak penyandang tunagrahita pada tingkat ringan, sedang, dan berat;
- 2) variasi pelafalan tuturan bunyi bahasa pada anak tunagrahita pada tingkat ringan, sedang, dan berat;
- 3) tingkat perbandingan pelafalan tuturan anak tunagrahita antara tingkat ringan, sedang, dan berat.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

**Debby Yuwanita Anggraeni, 2013**

Kajian Fonetis Pada Tuturan Penyandang Tunagrahita Di SLB-C Sukapura Kiaracondong  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut.

#### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bahwa bahasa yang selama ini diperlukan untuk komunikasi ternyata tidak selamanya dapat diucapkan dengan sempurna. Semuanya bisa berubah dan menjadi berbeda dengan adanya kekurangan beberapa orang tertentu.

Dalam ilmu fonologi juga dapat dibuktikan bahwa setiap pelafalan yang terucap pada setiap kosakata memiliki arti dan gejala bahasanya masing-masing, mau itu perubahan huruf konsonan dan vokal, maupun penghilangan suatu huruf konsonan dan vokal.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, melalui penelitian ini akan diketahui kemampuan berbahasa anak penyandang tunagrahita sesuai dengan tingkat antara ringan, sedang dan parah. Selain itu, dapat diketahui apa saja yang menurut mereka sukar untuk dilafalkan dan jarang terdengar dengan jelas sesuai dengan suatu pelafalan apa yang dimaksudkan. Dapat juga penelitian ini digunakan untuk terapi bicara/ terapi pelafalan bunyi-bunyi bahasa Indonesia, baik vokal maupun konsonan.

#### **1.5 Struktur Organisasi Penulisan**

Hasil penelitian ini dilaporkan dalam bentuk skripsi. Untuk memudahkan penyajiannya, struktur organisasi penulisan skripsi ini disusun dari bab satu sampai bab lima. Hal ini dilakukan untuk memudahkan penulis dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan. Berikut ini adalah uraian struktur organisasi penulisan skripsi.

Pada bab satu dipaparkan latar belakang penelitian, masalah penelitian yang mencakup pengidentifikasian masalah, dan perumusan masalah. Setelah itu, dilanjutkan dengan tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.

Pada bab dua dipaparkan mengenai teori yang digunakan dalam penelitian skripsi. Pada bab ini, penulis memaparkan tentang penelitian-penelitian terdahulu dan teori-teori dari beberapa ahli yang relevan terhadap masalah dan asumsi dasar.

Pada bab tiga dipaparkan mengenai metodologi penelitian. Metodologi penelitian tersebut mencakup beberapa penjelasan mengenai lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Selanjutnya pada bab empat dipaparkan analisis data dan pembahasannya. Pada bab ini penulis menganalisis data dengan menggunakan teknik analisis data dan pembahasan lebih lanjut terhadap hasil analisis data.

Penelitian ini ditutup dengan bab lima yang berisi simpulan dan saran. Simpulan dideskripsikan secara singkat, jelas, dan mudah dipahami yang mencakup dari permasalahan skripsi yang sudah dibahas. Saran yang diberikan penulis pun berisi rekomendasi penulis terhadap tindak lanjut penelitian yang dilakukan, baik secara teoretis maupun secara praktis.